

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu negara ditentukan oleh kualitas faktor sumber daya manusia. Faktor sumber daya manusia (SDM) menunjukkan pendidikan berkualitas tinggi ketika mutu pendidikan di negara tinggi. Sumber daya manusia yang berkualitas akan membuat inovasi baru dalam setiap sektor. Hal ini ditegaskan oleh Marzuki bahwa kualitas SDM ikut menentukan kualitas sebuah bangsa, dan kualitas SDM sangat terkait dengan kualitas pendidikan karena pendidikanlah yang akan mengantarkan SDM itu berkarakter seperti yang dicita-citakan bahwa tahun 2045 merupakan bonus demografi yaitu melahirkan generasi emas (Marzuki, 2017).

Pendidikan merupakan hal fundamental dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia dan menjamin perkembangan sosial, teknologi, maupun ekonomi (United Nations, 1997). Dikarenakan pendidikan bermaksud membentuk manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai manusia individual, namun tidak terlepas dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, seseorang memiliki tanggung jawab moral terhadap lingkungan, berupa adanya keterpanggilan untuk mengabdikan diri demi kemaslahatan masyarakat (Baharuddin & Makin, 2007).

Pendidikan sebagai benteng dalam mempertahankan dan mengembangkan moral bangsa. Apalagi pada era revolusi industri 4.0 atau era digitalisasi dan otomatisasi, semua mesin, data, informasi, dihubungkan dengan internet dikenal dengan istilah *internet of things* (IoT) setiap sesuatu butuh internet, dan *internet of people* (IoP) setiap orang membutuhkan internet, semua bertumpu pada *cyber*

physical system yang akan mengubah secara radikal cara manusia berkehidupan, bekerja, dan berkomunikasi.

Era digitalisasi dan otomatisasi ini, menghasilkan inovasi yang membuat kehidupan lebih nyaman menjadi tidak terbatas, tetapi tantangan yang dipecahkan juga sangat kompleks. termasuk kompleksitas keterampilan yang dibutuhkan. Keterampilan berkomunikasi ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi institusi pendidikan untuk dapat menghasilkan generasi-generasi yang peka serta tanggap dengan kondisi yang ada di sekitarnya. Keterampilan komunikasi yang dicerminkan dalam sopan santun peserta didik dalam bersikap dan bertutur kata sepertinya menjadi sebuah pekerjaan rumah bagi pendidik agar pembelajaran IPS yang dilakukan di kelas dapat diimplementasikan dengan munculnya karakter-karakter mulia seiring dengan melesatnya teknologi dan informasi.

Fokus keahlian dan keterampilan yang dibutuhkan saat ini meliputi *creativity* (kreatif dan inovatif), *critical thinking* (berpikir kritis dan memecahkan masalah), *communication* (ketrampilan komunikasi) dan *collaboration* (kerjasama) (C.C. Morocco, et al, 2008). Tergambar seperti pada gambar 1.1 berikut:



Gambar 1.1 Keterampilan Abad Ke 21

Keterampilan berkomunikasi menjadi dimensi keterampilan yang penting dikuasai peserta didik terlebih dalam menghadapi abad ke-21. Pada abad ke dua puluh satu minimal ada empat kompetensi belajar yang harus dikuasai yakni kemampuan pemahaman yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan

berkolaborasi dan berkomunikasi, serta kemampuan berpikir kritis (C.C. Morocco, et al, 2008). Dengan demikian komunikasi memainkan peranan yang amat penting dalam proses pembelajaran. Terlebih lagi jika proses pembelajaran dipandang sebagai proses sosial maka diperlukan upaya untuk membangun suasana pembelajaran yang mendorong terjadinya relasi yang positif antara pendidik dan peserta didik maupun antar peserta didik yang pada akhirnya akan dapat mendorong tercapainya tujuan pembelajaran.

Keterampilan komunikasi sangat diperlukan untuk masa depan dan karir mahasiswa yang sukses. Dalam dunia yang kompetitif saat ini, keterampilan komunikasi adalah kualitas yang paling didambakan oleh orang yang berpendidikan (Kumar, 2014). Membaca, menulis, dan mendengarkan dengan cermat adalah tiga keterampilan komunikasi terpenting bagi mahasiswa. Keterampilan ini, seperti kebanyakan keterampilan komunikasi, terdengar terlalu familiar sehingga dianggap biasa. Keterampilan ini bukan hanya harus dimiliki oleh peserta didik, tetapi pendidik dalam hal ini adalah dosen juga harus memilikinya. Sebagai model bagi mahasiswa dalam mengembangkan keterampilannya.

Untuk itu, pendidikan harus mampu mengekspresikan diri dalam keseimbangan, keterpaduan, dan dinamika yang tinggi. Namun, nilai-nilai luhur dalam menghormati martabat manusia jangan sampai dilupakan apalagi sampai dihilangkan. Kesannya, peserta didik terus dipaksa untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi dunia digitalisasi saat ini, tapi peserta didik tidak dibekali dengan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran dalam dirinya, sehingga ketika peserta didik tidak mampu untuk menyelaraskan diri dengan perubahan zaman, maka yang terjadi adalah kehilangan jati diri, stres, dll.

Hal ini sebagaimana temuan penelitian bahwa saat ini kecenderungan anak dan remaja terbiasa dengan sikap menghina orang lain, bersikap iri, mengakibatkan depresi, dan terbawa arus komentar negatif, serta terbiasa bicara dengan bahasa kurang sopan (Pratiwi & Pritanova, 2017).

Maulidiyah (2018) mempertegas dengan ungkapan bahwa era digitalisasi juga seringkali disebut sebagai era disruptif, hal tersebut ditandai dengan munculnya berbagai gangguan dan banyaknya perubahan yang terjadi dalam masyarakat, termasuk di dalamnya perubahan perilaku yang terjadi pada anak sehari-hari.

Oleh karena itu, dosen sebagai teladan karakter, menebar *passion* dan inspiratif, peran ini tidak dapat digantikan oleh teknologi dalam pembelajaran, harus mampu memotivasi dan mendorong keinginan mahasiswa untuk mengkaji materi terkait dengan kebutuhannya, akhirnya mampu menjadikan mahasiswa mengisi kehidupan dengan penuh arti dan bertujuan.

Sebagaimana Sucia menemukan bahwa motivasi belajar yang timbul dalam diri mahasiswa disebabkan karena adanya cita-cita atau dorongan untuk memperoleh hasil yang diharapkan (Sucia, 2016). Hal ini ini tidak terlepas dari keterampilan komunikasi dosen dalam pembelajaran.

Komunikasi juga dapat dikatakan sebagai proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk merubah perilakunya (Sellenthin, 2009; Roscoe, 2009).

Keterampilan komunikasi dosen dalam menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna sangat berpengaruh dalam pengembangan potensi mahasiswa. Sebagaimana hasil penelitian Urea menemukan bahwa suasana kelas harus kondusif dan tercipta rasa aman sesuai dan memadai bagi perkembangan peserta didik. Dalam

lingkungan yang nyaman setiap peserta didik akan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki (Urea, 2013).

Berkaitan dengan pentingnya komunikasi dalam mempengaruhi perilaku seseorang, sebuah penelitian di China menemukan bahwa kejahatan yang dilakukan oleh remaja, dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang salah. Sering kali orangtua berkata kasar, tidak menghargai, mengeluarkan teriakan-teriakan dengan kata-kata cacian serta membuat mereka merasa tidak diinginkan (Maulidiyah, 2018). Oleh karena itu, komunikasi yang dilakukan harus penuh kasih sayang, ketulusan, keikhlasan.

Bochner dan Kelly berpandangan bahwa komunikasi yang dilakukan harus menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan menciptakan interaksi yang bermakna jujur, dan memuaskan (DeVito, 1997).

Nyatanya, proses dan komunikasi pembelajaran masih dominan pada dimensi kognitif, sehingga dimensi humaniora dilalaikan, atau dengan kata lain, prestasi akademik diutamakan, pembinaan manusia sebagai pribadi dilalaikan. Banyak hal yang kurang dan tidak pantas dilakukan oleh peserta didik (Munawaroh, Kusmayadi, & Usodo, 2015). Predikat bangsa Indonesia yang ramah dan sopan menjadi kehilangan makna, manakala pembangunan karakter bangsa menjadi kabur.

Komunikasi pembelajaran menjadi hal sangat penting karena dengan komunikasi dapat menghargai serta meningkatkan harkat martabat mahasiswa sebagai individu yang memiliki berbagai potensi yang harus dikembangkan, yang akhirnya menimbulkan kesadaran dan perubahan individu sehingga mampu membuat keputusan yang tepat dalam kehidupannya serta memiliki karakter yang unggul.

Pembelajaran sebagai subjek proses pendidikan harus mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Agar pembelajaran dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan, maka dalam proses pembelajaran harus terjadi komunikasi yang efektif, yang mampu memberikan pemahaman mendalam dari dosen kepada mahasiswa atas pesan atau materi belajar.

Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari dosen kepada mahasiswa. Kemampuan mahasiswa memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Dosen adalah pihak yang paling bertanggungjawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, sehingga sebagai dosen dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.

Setiap komunikasi yang berlangsung, manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Kegiatan komunikasi ini berlangsung dari hari ke hari, dari waktu ke waktu, selama manusia hidup dan selama melakukan aktivitasnya. Jika diamati di sekitar, manusia akan melihat bahwa komunikasi merupakan aktivitas yang paling penting dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Bahkan dapat dipastikan, manusia yang hidup bersama-sama dengan orang lain maka selalu ada kegiatan komunikasi, karena komunikasi merupakan kebutuhan hidup manusia.

Komunikasi dalam pembelajaran saat ini mendapatkan perhatian yang luar biasa. Hal ini dilatarbelakangi pentingnya memilih cara komunikasi dalam proses

pembelajaran agar kegiatan tersebut mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Komunikasi yang efektif berkorelasi dengan tingkat keberhasilan pembelajaran

Kemampuan untuk melakukan komunikasi yang efektif merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang pendidik baik itu guru maupun dosen. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang standar nasional pendidikan. Pendidik sebagai *learning agent* berkewajiban memiliki kualifikasi akademik yang diperoleh melalui perguruan tinggi yang terakreditasi (S1/D4) dan memiliki 4 kompetensi. Salah satunya adalah kompetensi sosial, yakni kemampuan dosen sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul dengan mahasiswa, sesama dosen, tenaga kependidikan, orangtua/wali mahasiswa dan masyarakat sekitar.

Strategi membangun komunikasi dalam proses pembelajaran merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif. Karena, tanpa adanya komunikasi tidak mungkin proses pembelajaran berjalan dengan lancar, karena komunikasi adalah kunci utama untuk berinteraksi antara pendidik dengan peserta didik. Komunikasi bukan berarti hanya berinteraksi dengan menggunakan bahasa lisan semata, akan tetapi komunikasi juga bisa dilakukan dengan menggunakan bahasa tulis dan bahasa isyarat atau gerak tubuh.

Kegiatan belajar mengajar secara tatap muka, maka komunikasi langsung dapat terjadi baik dalam situasi klasikal, kelompok, ataupun individual (Sukmadinata, 2010). Berdasarkan uraian tersebut, bahwa keterampilan berkomunikasi seorang dosen sangatlah penting untuk dimiliki, diasah dan dikembangkan agar tercapainya pembelajaran yang efektif. Komunikasi efektif yang

dilakukan oleh dosen untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga terjadi peningkatan semangat dan motivasi mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Sebagaimana yang diterangkan oleh Desmita bahwa kesadaran diri terhadap perasaan-perasaan autentik dan pengalaman subjektif dapat membantu seseorang untuk membuat pilihan-pilihan yang lebih bermakna (Desmita, 2014).

Hal ini ditegaskan sebuah hasil penelitian bahwa orang yang sedang bagus suasana hatinya, emosinya cenderung bisa berpikir positif dan sebaliknya pada saat emosinya tidak stabil cenderung tidak bisa berpikir positif (Festus, 2012). Untuk itu, komunikasi yang lemah lembut membantu menentramkan suasana hati seseorang.

Interaksi dan komunikasi yang saling menyakiti satu sama lain, maka menimbulkan anti sosial, dan frustrasi dalam usaha memaksimalkan potensi uniknya. Namun, sebaliknya, interaksi yang dilakukan dengan cinta dan toleransi dalam perbedaan, maka seseorang akan tumbuh menjadi penuh cinta, sekalipun beberapa dari nilai dan kesukaan mereka berbeda dengan pilihan orang lain. Untuk itu, komunikasi pembelajaran harus mampu menghormati setiap perbedaan individu, serta mampu menciptakan pembelajaran yang harmonis dan penuh cinta.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Burns dan Myhill (2004) bahwa terdapat beberapa hal penting dalam pembelajaran interaktif yaitu; 1) kesempatan bersama untuk berdiskusi, 2) membantu peserta didik mengembangkan bahasa secara mandiri selama diskusi; 3) mengarahkan, mengatur bahasa dan keterampilan untuk berpikir bersama; 5) menciptakan lingkungan belajar yang dapat merangsang peserta didik dalam berpartisipasi, dan; 6) meningkatkan kemandirian peserta didik.

Pendapat ini, mengisyaratkan kemampuan komunikasi dosen dalam pembelajaran sangat membantu mewujudkan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.

Nyatanya, masih terdapat masalah berkaitan dengan komunikasi pembelajaran. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat mahasiswa yang malu untuk bertanya dalam perkuliahan, ada rasa enggan atau cuek, malas, ketidakfokusan mahasiswa dalam perkuliahan (Marentek, Sondakh, & Kawengian, 2018). Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh dosen kurang kondusif.

Begitu pula dengan penelitian Mutawakkil dan Nuraedah (2019) ditemukan adanya kejenuhan belajar yang dialami beberapa mahasiswa, terlihat dengan beberapa aktivitas yang tidak mendukung proses belajar mereka seperti bercerita dengan teman saat dosen sedang memberikan materi pelajaran, bermain *handphone*, mencoret-coret kertas, dan mengerjakan tugas matakuliah lain.

Permasalahan di atas memiliki hubungan dengan interaksi dan komunikasi dosen dalam perkuliahan, padahal lembaga pendidikan tinggi harus dapat melahirkan manusia pintar, namun tidak pula harus menghilangkan kesadaran diri tentang pentingnya nilai-nilai moral, sopan santun dalam hidup bermasyarakat, serta keberanian menyampaikan pendapat dengan baik.

Pentingnya nilai-nilai kebaikan dan kebenaran di sampaikan dalam pembelajaran, didukung dengan penelitian Sinaga (2007) dengan mengembangkan model pembelajaran matematika berdasarkan masalah berbasis budaya Batak, hal ini menggambarkan betapa pentingnya nilai-nilai luhur kebudayaan harus tetap dimasukkan dan dipertahankan dalam pembelajaran.

Nilai-nilai luhur kebudayaan ini dapat pula disampaikan melalui komunikasi dalam pembelajaran. Bagaimanapun proses pembentukan karakter seseorang sangat

dipengaruhi oleh komunikasi yang terjadi antara faktor dari dalam diri orang tersebut dan lingkungannya. Pembentukan lingkungan menjadi sangat penting karena pada dasarnya karakter adalah kualitas pribadi seseorang yang terbentuk melalui proses belajar (Francisca dan Clara, 2016). Untuk itu, pembelajaran pada pendidikan tinggi harus didesain sedemikian rupa sehingga mampu membantu pembentukan karakter mahasiswa.

Komunikasi pembelajaran harus mampu memotivasi mahasiswa dalam mengembangkan potensi dirinya, membuat suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Shahril bahwa pendidik seharusnya mengetahui keunggulan, mampu memotivasi, mampu memfasilitasi kelakuan, mewujudkan iklim belajar yang kondusif, mengklasifikasikan gaya belajar, dan membuat penilaian peserta didiknya (Shahril, 2004).

Adanya fenomena di atas, berkaitan dengan pembelajaran yang belum mampu memotivasi mahasiswa menunjukkan adanya masalah pada keterampilan komunikasi dosen. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang mengungkapkan kesulitan yang dialami pendidik dalam komunikasi, terdapat 4 macam kesulitan yaitu: 1) mengintegrasikan informasi multidisiplin, 2) mengelola beragam audien dan umpan balik, 3) menyelaraskan konten dan komunikasi, dan 4) menangani masalah tim interpersonal (Dannels, Anson, Bullard, & Peretti, 2003). Hal ini mengisyaratkan bahwa keterampilan komunikasi pendidik merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran.

Komunikasi yang dilakukan tidak pula terlepas dari peran bahasa yang dihasilkan dari historis budaya dan sebagai alat pemikiran untuk menghasilkan pemikiran. Hal ini senada dengan pendapat Lev Vygotsky bahwa “Lev Vygotsky

placed great importance on the role of language as being shaped by historical forces and as a tool of thought for shaping thought” (Wink & LeAnn G., 2002).

Untuk itu para pendidik perlu senantiasa harus sabar dan lemah-lembut dalam menyampaikan isi pengajaran (Fattah, 2009), karena tujuan utama dalam penyampaian pengajaran dan pembelajaran adalah keahaman peserta didik (Jasmi & Tamuri, 2012).

Ditegaskan oleh Johnson dan Roellke (1999) menemukan bahwa komunikasi kelas/pembelajaran menjadi salah satu dari lima keterampilan teratas yang diperlukan untuk pengajaran yang efektif, yang lainnya adalah persiapan untuk kelas, kontrol kelas, antusias dan kemampuan untuk memotivasi peserta didik. Sebagian besar keterampilan ini terkait dengan komunikasi kelas yang efektif.

Begitu pula yang diungkapkan oleh Hunt, *et. al.* bahwa inti dari pengajaran adalah komunikasi (Hunt, Simonds, & Cooper, 2002). Untuk itu, pembelajaran yang berlangsung harus didesain dan disampaikan seefektif mungkin oleh dosen, sehingga motivasi mahasiswa terus meningkat dan akhirnya diharapkan adanya peningkatan karakter.

Komunikasi bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang sehingga menjadi pribadi yang berkarakter unggul. Dilihat dari fenomena terjadi seperti yang diungkapkan oleh Situmorang bahwa banyak lulusan perguruan tinggi yang mulai bekerja, tergiur berbuat tidak jujur karena tidak punya pegangan kebajikan. Sebagian mahasiswa merasa bangga jika kuliah tidak ada dosennya, perpustakaan banyak kosong, internet digunakan untuk hal-hal yang tidak terpuji, alergi buku yang berbahasa asing, suka meniru skripsi orang lain alias plagiator (Situmorang, 2010). Peristiwa-peristiwa ini menunjukkan karakter mahasiswa dan atau lulusan perguruan

tinggi sebagai generasi penerus masyarakat Indonesia sudah berada pada titik yang mengkhawatirkan dan harus segera diselesaikan.

Masalah lain yang dihadapi, secara umum tiga catatan utama dihadapi perguruan tinggi Indonesia salah satunya adalah kualitas tenaga pengajar yang mengakibatkan rendahnya karakter mahasiswa. Hal ini juga terkait, kualitas keterampilan komunikasi dosen dalam pembelajaran yang masih rendah dan kurang kondusif. Karakter merupakan masalah utama yang sedang dialami hingga saat ini. Masalah ini terjadi mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang diajarkan pada bangku sekolah maupun perguruan tinggi (kuliah), tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia (Zubaidi, 2011). Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak koheren antara ucapan dan tindakannya.

Berkaitan dengan pembentukan karakter, sebuah hasil penelitian menemukan bahwa pendidikan karakter merupakan elemen kunci dalam pendidikan, sehingga harus dimuat pada kurikulum perguruan tinggi (Heywood, 2013).

Begitu pula intensitas pemerintah dalam pembangunan karakter dengan terbitnya Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. Melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat penting diterapkan di perguruan tinggi, baik secara konten/mata kuliah maupun dalam interaksi dalam pembelajaran.

Hal ini juga berarti tidak terlepas bagi calon pendidik yang kuliah pada perguruan tinggi. Hal ini didukung oleh pendapat Ibnu Khaldun dalam kitab

Muqaddimah menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses pembekalan ilmu, keterampilan terhadap peserta didik, serta pembinaan akhlak, agar menjadi sempurna pertumbuhan jasmani dan rohaninya (Khaldun, 1993). Untuk itu, tujuan pendidikan tidak hanya membentuk generasi yang pandai (kognitif) saja tetapi juga terampil (psikomotorik) dan berakhlak (*attitude/sikap*). Akhirnya terciptalah karakter integritas mahasiswa, yaitu seseorang yang senantiasa memaksimalkan pengetahuannya tentang kebaikan, memiliki rasa ingin untuk melakukan kebaikan, serta melakukan kebaikan, intinya adalah seseorang yang cinta kebaikan dan kebenaran.

Integritas merupakan upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Sebagaimana Thomas Lickona (1991) menyatakan bahwa karakter yang baik terbentuk dari pengetahuan tentang kebaikan, keinginan terhadap kebaikan, dan berbuat kebaikan. Untuk membangun karakter yang baik, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran, pembiasaan dalam hati, dan pembiasaan dalam tindakan.

Perilaku integritas mencakup hal di mana seorang melakukan apa yang dia katakan, dan sebaliknya, mengatakan apa yang dia lakukan (Gea, 2016). Begitu pula Duggar (2017) mengatakan bahwa *At the individual level, integrity is more than ethics; it is all about the character of the individual. It is those characteristics of an individual that are consistently considerate, compassionate, transparent, honest, and ethical. The characteristic of trust is closely associated with integrity.* (Integritas itu lebih dari sekedar etika; ia adalah tentang karakter individu. Karakteristik individu berupa konsisten, penuh perhatian, penyayang, transparan, jujur, dan beretika. Ciri kepercayaan sangat erat kaitannya dengan integritas).

Peterson dan Seligman (2004) mengungkapkan dalam bukunya “Character Strength and Virtues: A Handbook and Classification” memasukkan integritas sebagai salah satu dari 24 kekuatan karakter yang dianggap penting.

Lebih jauh dari itu, Schlenker (2008) bahkan menyatakan bahwa integritas merupakan sesuatu yang dianjurkan dan dihargai disemua masyarakat dan dianggap sebagai keutamaan yang paling utama atau *the best of the virtues*. Sehingga keterampilan komunikasi pembelajaran yang berlangsung memiliki peran yang sangat strategis untuk membantu terbangunnya karakter integritas.

Penelitian tentang keterampilan komunikasi yang beragam. Terdapat karya-karya yang dihasilkan oleh para sarjana baik dari komunikasi, psikologi, sosiolinguistik, komputer manusia interaksi, perkembangan anak, gerontologi, pendidikan, gangguan bicara, sosial pekerjaan, kedokteran, manajemen, dan pemasaran. Beberapa menginvestigasi komunikasi komunikatif memiliki peran dan hubungan terhadap profesionalitas, seperti kompetensi untuk guru (Rubin & J. D., 1986). Hal ini, menunjukkan betapa pentingnya kompetensi komunikasi bagi dosen dalam pembelajaran.

Dalam disertasi Kevin John Loy yang meneliti tentang kontribusi keterampilan komunikasi pendidik terhadap prestasi peserta didik, mengungkapkan bahwa komunikasi sangat penting sehingga mereka mencantumkan sebagai salah satu prinsip dan standar di Sekolah (Loy, 2006). Selain yang dibelajarkan dan bagaimana membelajarkannya, aspek penting yang harus diperhatikan adalah komunikasi. Komunikasi pembelajaran merupakan proses komunikasi yang unik karena di dalamnya terdapat dimensi edukatif, selain menyampaikan pesan berupa materi pembelajaran tetapi terkandung pula akan nilai-nilai pendidikan.

Model komunikasi yang banyak dan berkembang saat ini memberikan kontribusi yang luar biasa dalam dunia pendidikan, walaupun hingga saat ini belum ada kajian khusus tentang model komunikasi pembelajaran, sehingga model komunikasi pembelajaran masih merujuk pada model komunikasi secara umum saja. Kontribusi model komunikasi dalam pembelajaran menjadi tidak bermanfaat apabila penggunaannya tidak sesuai dengan kegunaannya. Hal ini dapat dilihat dari kekurangpahaman dan ketidaktepatan dosen dalam menggunakan atau mengadopsi suatu model komunikasi dalam pembelajaran. Kekurangpahaman dan ketidaktepatan inilah menjadi dasar penelitian pengembangan model komunikasi pembelajaran. Pengembangan suatu model komunikasi pembelajaran tidak terlepas dari teori dasar tentang model komunikasi yang semuanya memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing.

Model dalam konteks ilmu pengetahuan sosial, mempunyai empat fungsi. *Pertama*, mengorganisasikan. Artinya, model membantu mengorganisasikan sesuatu hal dengan cara mengurutkan serta mengaitkan satu bagian/sistem dengan bagian sistem lainnya, sehingga kita memperoleh gambaran yang menyeluruh, singkatnya model memberikan gambaran umum tentang suatu hal dalam kondisi tertentu. *Kedua*, membantu menjelaskan. Meskipun model pada dasarnya tidak berisikan penjelasan, namun model membantu dalam menjelaskan tentang suatu hal melalui penyajian informasi yang sederhana. Tanpa model, informasi tentang suatu hal akan tampak rumit atau tidak jelas. *Ketiga*, fungsi “heuristik”. yaitu dapat diketahui sesuatu hal secara keseluruhan. Karena, model membantu dengan memberikan gambaran tentang komponen-komponen pokok dan sebuah proses atau sistem. *Keempat*, fungsi prediksi. Model dapat memperkirakan tentang hasil atau akibat yang

dapat dicapai. Oleh karena itu, dalam dunia ilmiah model sangat penting, karena dapat dipergunakan sebagai dasar bagi para peneliti dalam merumuskan hipotesis, yakni pernyataan-pernyataan yang berisikan penjelasan mengenai kemungkinan adanya hubungan sebab-akibat antara satu faktor dengan faktor-faktor lainnya. Untuk itu, dibutuhkan suatu model komunikasi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana yang harmonis dengan menyenangkan antara dosen dan mahasiswa.

McQuail dan Windahl (1986) telah menginventarisasikan dan menjelaskan 28 buah model komunikasi. Kedua puluh delapan model komunikasi ini dibagi dalam lima kelompok. *Kelompok pertama*, disebut sebagai model-model dasar. *Kedua* menyangkut pengaruh personal, penyebaran dan dampak komunikasi massa terhadap perseorangan. *Ketiga* meliputi model-model tentang efek komunikasi massa terhadap kebudayaan dan masyarakat. *Keempat* berisikan model-model yang memusatkan perhatian pada khalayak. *Kelima* mencakup model-model komunikasi tentang sistem, produksi, seleksi dan alur media massa.

Penelitian ini memfokuskan pada model komunikasi dasar yang dikembangkan berbasis *qaulan* yaitu adalah model komunikasi sirkuler dari Osgood dan Schramm. Kalau dihubungkan dengan proses pembelajaran maka komunikator adalah dosen, pesan adalah materi, saluran adalah metode penyampaian, komunikan adalah mahasiswa, dan efek adalah hasil dari pembelajaran. Untuk itu, model ini masih tetap digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran. Ditambahkan lagi, bahwa model ini mengharuskan adanya keikutsertaan dan keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran, karena mahasiswa juga memiliki hak untuk menyampaikan pendapat dan mengekspresikan pendapatnya di dalam kelas dengan kata lain mahasiswa memiliki kebebasan dalam belajar dan mengembangkan dirinya, baik

emosional maupun intelektual. Dosen berperan sebagai pendorong, bukan menahan sensitivitas mahasiswa terhadap perasaannya. Intinya, model komunikasi ini memintakan baik dosen maupun mahasiswa harus secara bergantian menjadi komunikator dan komunikan sehingga tercipta suasana pembelajaran interaktif.

Model komunikasi sirkuler Osgood dan Schramm menggambarkan bahwa dalam proses komunikasi harus berjalan dinamis. Setiap orang dalam komunikasi bisa menjadi komunikator (pembicara) dan komunikan (pendengar). Sehingga model komunikasi ini sangat cocok dan tepat digunakan dalam pembelajaran di kelas, dikarenakan interaksi antara dosen dan mahasiswa menjadi interaktif.

Kelemahannya adalah model komunikasi Osgood dan Schramm belum ada menggambarkan dan menerangkan kondisi komunikator maupun komunikan, bagaimana cara menyampaikan, pesan atau informasi seperti apa yang dapat menimbulkan motivasi dan minat mahasiswa, serta efek dan umpan balik seperti apa yang diharapkan dari mahasiswa. Seharusnya, ketika berkomunikasi dalam hal ini adalah komunikasi pembelajaran, seorang komunikator maupun komunikan harus mengetahui dan menyadari kondisi dirinya, baik secara psikis dan fisiknya, karena hal ini mempengaruhi komunikasinya dan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku komunikannya. Sehingga mampu menambah pengetahuan, merubah sikap dan perilaku menjadi lebih baik.

Hal ini berarti bahwa pembentukan sikap dan perilaku mahasiswa sangat ditentukan oleh kemampuan dosen dalam menciptakan pendekatan dan penyediaan kondisi pembelajaran yang mampu mengatasi kekurangan-kekurangan oleh kondisi internal mahasiswa.

Komunikasi kelas yang efektif merupakan suatu keniscayaan yang mesti dilaksanakan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ekron dalam disertasinya bahwa komunikasi yang efektif dan jelas, sangat penting bagi proses pembuatan makna (Ekron, 2015). Jika interaksi dosen dengan mahasiswa terganggu oleh komunikasi kelas yang tidak efektif, hal ini tidak hanya berdampak negatif pada perolehan pengetahuan, tetapi juga menghambat kemampuan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dengan mengikuti contoh yang ditetapkan oleh dosen.

Dipertegas oleh Roux (1990) bahwa interaksi dalam pembelajaran antara dosen dan mahasiswa, harus senantiasa menjalin komunikasi secara alami dan komunikasi efektif, karena hal ini merupakan alat pengajaran yang penting. Kualitas pengajaran dan pembelajaran pasti dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas proses komunikasi di kelas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Olive (2004) bahwa kemampuan untuk berbicara dengan lancar bukanlah disebut sebagai komunikasi kelas yang efektif. Komunikasi kelas yang efektif, membutuhkan lebih dari sekedar keterampilan percakapan biasa, tetapi komunikasi yang mampu menciptakan ruang yang nyaman di mana seorang pembelajar dapat mempercayai seorang guru/dosen.

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (UIN SU Medan) pada program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), sebagai prodi yang bertanggungjawab meluluskan alumni untuk bekerja sebagai guru kelas pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) ataupun Sekolah Dasar (SD), yang merupakan garda terdepan dalam menciptakan generasi penerus bangsa pada pada tingkat pendidikan dasar.

Sesuai dengan profil lulusan PGMI adalah sebagai guru kelas dan pengembang program pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar, yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mutakhir pada bidangnya, berkemampuan dalam melaksanakan tugas pembelajaran yang mendidik dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas berlandaskan *etika keilmuan Islami* dan profesi, seharusnya bertanggungjawab dalam mengembangkan proses pembelajaran dan bahan ajar yang berdasarkan nilai-nilai Islam.

Profil lulusan tersebut tampak bahwa Prodi PGMI bercita-cita agar lulusannya sebagai guru kelas yang mampu mengintegrasikan nilai Islam dan ilmu pengetahuan (transdisipliner) membelajarkan peserta didik nantinya.

Hal ini sangat relevan dengan salah satu tujuan UIN SU Medan yaitu “menghasilkan sarjana (lulusan) yang karakter *ulul albab* serta memiliki keunggulan kompetitif dalam persaingan global” (Website: <https://uinsu.ac.id/tentang-uinsu/>). Hal ini dituangkan dalam Keputusan Rektor UIN SU Medan Nomor 158 Tahun 2019 Tentang Penetapan *Wahdatul ‘Ulum* sebagai paradigma pengembangan keilmuan dan *Ulul Albab* sebagai karakter lulusan UIN SU Medan.

Kenyataannya, karakter lulusan yang *ulul albab* sebagaimana dituangkan pada salah tujuan tersebut belum dapat terimplementasi secara maksimal. Diketahui bahwa pada tanggal 21 November 2016 UIN Sumatera Utara mengalami catatan kelam, terjadi bentrokan berdarah antara mahasiswa di dalam kampus, empat orang mahasiswa terluka akibat senjata tajam, kejadian ini terjadi pada bulan puasa, <https://news.okezone.com/read/2016/11/25/340/1551131/polisi-dalami-kasus-bentrokan-berdarah-mahasiswa-uin-sumut>. Ditambah lagi dengan pengamatan peneliti pada saat kejadian, mahasiswa yang bentrok tidak melaksanakan puasa wajib

padahal waktu kejadian adalah pada bulan suci ramadhan. Hal ini menunjukkan bahwa karakter mahasiswa UIN SU Medan sangat perlu untuk diperbaiki dan harus terus ditingkatkan yang salah satunya lewat pembelajaran yang dikembangkan oleh dosen bersama mahasiswa.

Begitu pula berdasarkan data awal yang diperoleh dengan menyebarkan angket kepada 72 orang mahasiswa program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah secara acak (jenis kelamin, semester, dan kelas) untuk mengetahui tingkat karakter integritas mahasiswa prodi PGMI dengan 4 indikator, diperoleh hasil kejujuran 2,31, disiplin 2,62, tanggungjawab 2,28, dan konsisten 2,39 sehingga memiliki rata-rata karakter integritas mahasiswa adalah 2,40. Perolehan angka ini menunjukkan bahwa karakter integritas mahasiswa masih kategori memerlukan bimbingan (MB). Ditambah lagi, data yang diperoleh dari dosen, mengenai pendapatnya tentang karakter mahasiswa PGMI diperoleh hasil penilaian dosen terhadap karakter integritas mahasiswa yaitu 2.36, yang juga dikategorikan memerlukan bimbingan (MB).

Hasil wawancara, dosen juga membenarkan bahwa pembelajaran selama ini belum maksimal dalam meningkatkan karakter mahasiswa, sehingga dosen sangat memerlukan akan adanya model baru dalam suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan karakter mahasiswa. Sehingga karakter *ulul albab* yaitu lulusan yang memiliki keseimbangan antara zikir dan pikir dapat. Terwujud sesuai dengan misi UIN SU Medan.

Data di atas menunjukkan bahwa UIN SU Medan memiliki tugas berat dalam mewujudkan visinya yaitu “Menjadi Universitas kelas dunia yang unggul dalam mewujudkan masyarakat pembelajaran dan berkontribusi terhadap kemandirian

bangsa”, dengan salah satu misinya adalah *melaksanakan pendidikan dan pengajaran dengan paradigma wahdathul ulum-transdisipliner untuk mendiseminasi ilmu pengetahuan*. Untuk itu, tujuan dari UIN SU Medan salah satunya melahirkan sarjana yang unggul dalam berbagai bidang kajian ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan paradigma *wahdathul ulum-transdisipliner*. (Statuta UINSU Nomor 14 Tahun, 2020). Ditambahkan lagi, mewujudkan visi, misi, dan tujuan di atas, UIN SU Medan juga harus didukung dengan dosen profesional, salah satu indikatornya adalah memiliki keterampilan sosial yaitu komunikasi efektif serta kemampuan mengintegrasikannya dengan nilai agama dalam pembelajaran.

Ditambahkan lagi hingga saat ini, paradigma *wahdathul ‘ulum* belum diejawantahkan dalam pembelajaran. Hal ini, sebagaimana wawancara awal dengan pimpinan UIN SU Medan Wakil Rektor bidang Akademik dan Kelembagaan (Agustus, 2020) bahwa saat ini sudah ada disusun buku yang menggambarkan paradigma keilmuan dan dikembangkan yaitu *Wahdatul ‘Ulum*, yang juga memuat karakteristik lulusan UIN SU Medan, akan tetapi buku ini perlu disempurnakan secara teknis berkaitan dengan proses pembelajaran yang harus dilakukan, termasuk bagaimana komunikasi pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.

Begitu pula wawancara dengan ketua Lembaga Penjaminan Mutu (LPM), bahwa selama ini dosen yang melakukan pembelajaran belum mendapatkan desain atau pola, serta komunikasi kelas yang seragam dalam hal pembentukan karakter seperti yang diharapkan dalam *wahdatul ‘ulum*. Ketidakteragaman dikarenakan belum adanya desain yang standar di lingkungan UIN SU Medan, atau juga belum adanya kebijakan pimpinan terkait dengan pengimplementasian *wahdatul ‘ulum* dalam pembelajaran.

Sejatinya memang sudah dituliskan di dalam buku panduan akademik UIN SU Medan tahun akademik 2019/2020 pada bagian prinsip pelaksanaan pembelajaran disebutkan bahwa proses pembelajaran merupakan interaksi edukatif antara dosen, mahasiswa, dan sumber dan/atau bahan pembelajaran. Akan tetapi, belum ada panduan baku/standar baku tentang komunikasi pembelajaran seperti apa yang harus diterapkan oleh dosen.

Konversi IAIN menjadi UIN juga menjadi tantangan tersendiri, dikarenakan fakultas dan/atau prodi umumpun terus dibuka, sehingga perekrutan dosen yang berkualifikasi pendidikan umum juga harus diterima di UIN SU Medan. Berdasarkan paradigma keilmuan UIN SU Medan *wahdatul 'ulum* dengan prinsip transdisipliner ilmu maka setiap dosen baik berkualifikasi pendidikan ilmu keagamaan maupun ilmu umum harus mampu mengintegrasikan kedua hal tersebut. Masalah yang timbul adalah kebanyakan dosen dengan kualifikasi pendidikan ilmu umum belum mampu untuk melakukannya. Sehingga, perwujudan dari visi UIN SU Medan terkendala, dan harus segera diselesaikan.

Dilihat dari dokumen seperti *Standar Operasional Prosedure* (SOP) Perkuliahan dan Kurikulum nomor: Un-11.JSOPP-04-01.R0, sebenarnya terdapat proses pembelajaran yang menggambarkan penanaman nilai-nilai keislaman dalam peningkatan karakter integritas mahasiswa seperti: 1) memulai perkuliahan dengan sama-sama membacakan *basmalah* (*Bismillahirrahmanirrahim*), 2) memberikan motivasi belajar dan pemahaman nilai-nilai spritualitas pada setiap awal perkuliahan atau akhir perkuliahan, akan tetapi dalam aktualisasinya belum berjalan secara maksimal dikarenakan panduan teknis dalam pembelajaran juga belum tergambar secara terperinci.

Dilihat dari segi pengembangan model komunikasi pembelajaran, sejauh ini belum ada yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keislaman, begitu pula penelitian pengembangan tentang model komunikasi hingga saat ini belum ada secara konkret menemukan dan mengungkapkan pesan nilai, serta kalimat-kalimat yang harus diucapkan dosen dalam sebuah pembelajaran. Padahal di dalam Alquran telah dituliskan dan juga ada pembahasan tentang prinsip komunikasi Islam, yang terangkum dalam kata *qaulan*.

Hal ini sebagaimana pendapat Asyafah (2014) meskipun agama dianggap mendasar dalam menanamkan dan meningkatkan karakter bangsa, akan tetapi pengajaran dan pembelajaran berdasarkan agama masih lebih terbatas dalam pengaturan pendidikan Indonesia.

Berdasarkan data awal yang diperoleh melalui angket yang disebarkan terhadap dosen dan mahasiswa tentang kebutuhan model komunikasi pembelajaran yang berbasis nilai keislaman dalam peningkatan karakter. Didapati bahwa rata-rata angket yang dijawab oleh mahasiswa adalah 4,47, sedangkan rata-rata jawaban dosen adalah 4,43. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa dan dosen sangat berharap dan membutuhkan adanya model komunikasi berbasis nilai keislaman yang dapat meningkatkan karakter. Untuk itu, model komunikasi pembelajaran yang berlangsung di perguruan tinggi harus berbasis nilai-nilai agama.

Pengembangan model komunikasi pembelajaran yang menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam perspektif Islam yaitu prinsip kata *qaulan* yang terdapat dalam Alquran merupakan hal yang sangat dibutuhkan di UIN SU Medan pada khususnya, dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) umumnya.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan secara komprehensif melalui studi literatur, observasi dan analisis kebutuhan model pembelajaran saat ini, maka dapat diasumsikan bahwa diperlukan sebuah pembaharuan dan pengembangan model komunikasi pembelajaran yang mampu meningkatkan karakter mahasiswa yang berbasis nilai-nilai keislaman yang dirangkum pada *qaulan*.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Proses pembelajaran belum mampu memotivasi dan mendorong keinginan peserta didik untuk mengkaji materi terkait dengan kebutuhan dan keinginannya;
2. Pendidikan saat ini belum mampu meningkatkan moral dan karakter peserta didik;
3. Interaksi pembelajaran belum dilaksanakan penuh cinta dan toleransi, masih saling menyakiti satu sama lain antara pendidik dan peserta didik;
4. Pendidikan agama dan moral yang diajarkan pada bangku sekolah maupun perguruan tinggi (kuliah), tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia;
5. Proses pendidikan pada perguruan tinggi yang lebih mendahulukan dimensi kognitif, sehingga dimensi humaniora dilalaikan;
6. Mahasiswa perguruan tinggi mempunyai masalah dalam kecerdasan emosi, sehingga akan mengalami kesulitan belajar, bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosi mereka.
7. Karakter mahasiswa yang masih rendah.

8. Komunikasi pembelajaran yang tidak efektif antara dosen-mahasiswa sehingga mahasiswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran.
9. Dosen kurang lemah lembut dalam menyampaikan pembelajaran di kelas.
10. Belum adanya model komunikasi pembelajaran yang berbasis prinsip komunikasi Islam (*qaulan*).

1.3. Pembatasan Masalah

Berbagai indentifikasi masalah di atas, sehingga penelitian ini perlu adanya batasan penelitian, sehingga penelitian ini mendapatkan hasil yang baik.

1. Model komunikasi pembelajaran yang dikembangkan adalah pada model komunikasi sirkuler dari Ossgood dan Schramm.
2. *Qaulan* dibatasi pada kata enam kategori saja yaitu *Qaulan Ma'rufa* (Perkataan Yang Baik), *Qaulan Sadida* (Perkataan Yang Benar); *Qaulan Layyina* (Perkataan Yang lemah Lembut), *Qaulan Baligha* (Perkataan Yang Berbekas Pada Jiwa); *Qaulan Karima* (Perkataan Yang Mulia); *Qaulan Maysura* (Perkataan Yang Mudah). Sedangkan *Qaulan 'Azhima* tidak digunakan dikarenakan mengandung makna negatif yang mengandung ujaran kebencian dan mengandung permusuhan dan penipuan. Begitu pula *qaulan tsaqila* yaitu berkata yang berat, dikarenakan kategori ini merupakan perkataan yang diungkapkan oleh orang tertentu melalui proses pendekatan diri kepada Allah.
3. Karakter integritas yaitu upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Adapun indikator karakter integritas yaitu kejujuran, disiplin, tanggungjawab, cinta pada kebenaran (konsisten).

4. Penelitian ini hanya mengambil sampel data dari 1 institusi perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan keterbatasan dari waktu dan juga iklim akademik dari setiap perguruan tinggi.
5. Model komunikasi pembelajaran *Qaulan* yang masih diuji perapannya pada Universitas Islam Negeri terkhusus pada program studi PGMI.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah

1. Bagaimana pengembangan model komunikasi pembelajaran berbasis *qaulan* yang valid dalam meningkatkan karakter integritas mahasiswa?
2. Bagaimana pengembangan model komunikasi pembelajaran berbasis *qaulan* yang praktis dalam meningkatkan karakter integritas mahasiswa?
3. Bagaimana pengembangan model komunikasi pembelajaran berbasis *qaulan* yang efektif dalam meningkatkan karakter integritas mahasiswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengembangkan model komunikasi pembelajaran berbasis *qaulan* yang valid dalam peningkatan karakter integritas mahasiswa.
2. Mengembangkan model komunikasi pembelajaran berbasis *qaulan* yang praktis dalam peningkatan karakter integritas mahasiswa.
3. Mengembangkan model komunikasi pembelajaran berbasis *qaulan* yang efektif dalam peningkatan karakter integritas mahasiswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi **keilmuan** yaitu mengembangkan model komunikasi pembelajaran dalam ranah akademik untuk menjadi suatu landasan keilmuan yang dapat dibuktikan secara saintifik dan sistematis. Selanjutnya menggunakan Alquran sebagai nilai dasar atau prinsip dasar dalam komunikasi pembelajaran. Selanjutnya, model komunikasi pembelajaran berbasis *qaulan* dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan komunikasi pembelajaran khususnya berkaitan dengan peningkatan karakter mahasiswa.

Manfaat secara **praktis** adalah bagi para dosen dapat menerapkan model komunikasi pembelajaran berbasis *qaulan* dalam pembelajaran, serta dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan dirinya dalam mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan terdidik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mahasiswa. Serta membantu mahasiswa dalam mengembangkan nilai-nilai dan sikap pribadi yang utuh sehingga memiliki karakter integritas.